

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogiek*. *Paes* berarti anak, *gogos* artinya bimbingan/tuntunan dan *iek* artinya ilmu. Jadi secara etimologi *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹

Dalam Islam ada 3 istilah yang umum digunakan untuk pendidikan Islam yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah* yang artinya “bertambah” dan “tumbuh”, *al-ta'lim* yang artinya mengajar, dan *al-ta'dib* yang artinya mendidik.

Dalam kamus bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya proses pertumbuhan sikap dan tata laku (perilaku) seseorang dan

¹Madayo Ekosusilo, R. B. Kasiyahi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publising, 1987), Cet. Ke-2, hlm. 25.

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.²

Sedangkan pendidikan secara terminologi adalah “aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani, (pikir, karsa, rasa cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).³

Bila melihat pengertian dari segi bahasa, maka harus melihat kepada kata Arab, karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa tsersebut. Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*’allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.⁴

Kata *tarbiyah* merujuk pada tiga kata, pertama *rabba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang.⁵

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَا فِيْ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَا عِنْدَ اللّٰهِ... (الاية (الروم : ٣٩)

Doa sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah....(Ar-Rum: 39).⁶

²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet ke-10, hlm. 232.

³Didin (102011023545), *Jurnal Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak al-Karimah Peserta Didik SMP Moh. Husni Tamrin*, FTIK UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: 2006), hlm. 20.

⁴Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 14, hlm. 25.

⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, ter. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Cet. 1, hlm. 20.

⁶*Al-Qur’an dan Terjemah*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2002), hlm. 742.

Kedua, *rabiya-yarba* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa*. Arti yang terkandung adalah “tumbuh” dan berkembang”. Ungkapan tersebut digunakan dalam ungkapan puisi Ibnu al-‘Arabi berikut ini: “Barang siapa yang bertanya tentang aku sesungguhnya tempat tinggalku di Mekah dan disanalah aku tumbuh besar”.

Ketiga, *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* yang berarti: memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan. Ungkapan yang senada dengan arti di atas dapat di temukan dalam perkataan Hasan bin Stabit sebagaimana diterangkan Ibnu Manzhur:

”Sesungguhnya engkau sangat elok tatkala muncul di halaman istana pada hari keberangkatan mutiara putih jernih yang dipelihara percampuran air samudra”.

Kata “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam al-Qur’an, hadits atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata “*tarbiyah*” tadi. Dari segi bahasa perbedaan kedua kata ini cukup jelas. Kata “*allama*” mengandung pengertian sekedar memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Lain halnya dengan pengertian “*rabba*” dan “*addaba*”. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.⁷

⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 26-27.

Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
- d. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.⁸

Sebagian peneliti mengambil makna tarbiyah dari ketiga akar kata. Dari pengertian dasar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: *Pertama*, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target. *Kedua*, pendidikan sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Dialah pencipta fitrah, pemberi berkat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah tersebut. *Ketiga*, pendidikan menuntut program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan kegiatan selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. *Keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan

⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 23.

Allah menciptakannya artinya pendidik harus mengikuti syiar agama Islam.⁹

Berpijak pada istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang memberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.¹⁰

Beralih pada definisi agama, menurut bahasa agama, *religion* (bahasa Inggris, Perancis, Jerman) dan *religie* (bahasa Belanda). *Religie* mengandung arti mengumpulkan cara-cara mengabdikan pada Tuhan.¹¹

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang berdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.¹² Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

⁹*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁰TB. Aat Syafaat, *et. al.*, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mecegah Kenakalan Remaja (Juvenile Dilingquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 12.

¹¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 1, hlm. 28.

¹²Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996), Cet. 1, hlm. 88.

Pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sailun A. Nasir, yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya, yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, definisi Pendidikan agama Islam, yaitu:

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan mereka dapat memahami dan mengenalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹³

Pendidikan agama Islam merupakan integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan tersebut serta merupakan usaha membimbing dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa dan warga negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yaitu dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat

¹³Amir Abyan, *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Dirjen Bimbbaga Islam dan UT, 1997), hlm. 16.

kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, mampu menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Bahwa dalam setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang ditetapkan. Karena itulah, pendidikan harusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Islam menjadi komponen yang harus dirumuskan terlebih dahulu. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan akan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

¹⁴TB. Aat Syafaat, *et. al., op. cit.*, hlm. 16.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁵

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun kelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Allah SWT menjelaskan melalui firman-Nya dalam QS. Al-An'am: 126:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام: ١٦٢)

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, pendidik (pengasuh) sekalian alam. (QS Al-An'am (6): 162)

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara

¹⁵Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), Cet. 1, hlm. 13.

individual maupun kemunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya. Allah SWT menjelaskan hal ini melalui firman-Nya dalam QS. Al-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذّاريات: ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Dzariat (15): 56).

Tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik manusia agar menjadi hamba Allah SWT seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya, sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai *hasanah fiddunya* dan *hasanah fil akhirah*.
- b. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.
- f. Sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW yang lainnya.

Add-al-Rahman Abdallah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (Al-Ahdaf al-Jismiyah)
 Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan *al-qawiy* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.
- b. Tujuan Pendidikan Islam Rohani (Al-Ahdaf al-Ruhaniyah)
 Meningkatnya jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif inilah yang disebut dengan tazkiyah (purification) dan hikmah (wisdom).
- c. Tujuan Pendidikan Islam Akal (Al-ahdaf al-Aqliyah)
 Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta, tahapan pendidikan akal ini adalah:
 - 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (Ilm al-Yaqin)
 - 2) Pencapaian kebenaran empiris (Ain al-Yaqin)
 - 3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (Haqq al-Yaqin)
- d. Tujuan Pendidikan Islam Sosial (Al-Ahdaf al-Ijtima'iyah)
 Pembentukan kepribadian sosial yang utuh yang menjadi bagian dari komunikasi sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai "*al-na*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Dari beberapa rumusan tujuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kahambaan, kekhalifahan dan pewaris Nabi SAW.¹⁶

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa arab metode

¹⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Ed. 1, Cet. 3, hlm. 78.

disebut *tariqah* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah, metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.

Para ahli memberikan beberapa definisi tentang metode mengajar sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.
- b. Abd Ar-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode mengajar dengan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.¹⁷

Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim.

Selanjutnya yang disebut dengan metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.¹⁸

¹⁷Bukhari Umar, *op.cit.*, hlm. 180.

¹⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 1998, cet. ke-2 hlm.

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa teknik atau metode pendidikan Islam ada 5 macam:

a. Pendidikan dengan Keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat, sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Pendidikan dengan Memberi Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memerhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Pendidikan dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.

e. Pendidikan dengan Memberi Hukuman

Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya sangat universal, berkisar di sekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Dalam hal ini imam mujtahid dan ulama ushul fiqh mambatasi pada lima perkara. Mereka menanamkannya sebagai *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip

universal) yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda.¹⁹

4. Aspek Pendidikan Agama Islam

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber pendidikan Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT, yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Aspek pendidikan Islam itu luas dan komprehensif. Berbagai aspek materi yang mencakup dalam pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta pendapat para ulama. Materi pendidikan Islam itu pada prinsipnya ada dua: materi pendidikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi pendidikan yang berkenaan dengan materi keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Abuddin Nata mengemukakan bahwa aspek kandungan materi dari pendidikan agama Islam secara garis besarnya mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1993), Jilid 2, hlm. 2.

a. Akidah

Akidah menurut bahasa adalah menggabungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Para ulama menyebutkan akidah dengan tern tauhid, yang berarti mengesakan Allah. Akidah meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh.

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong oleh dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah dibedakan menjadi dua bagian yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diijinkan Allah sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu. Pendidikan ibadah menyangkut segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia.

c. Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dan *khuluk* yang mengandung arti budi pekerti, peringai, tingkah laku dan tabi'at. Perkataan akhlak menurut istilah yang dikemukakan Imam Ghazali:

“Akhlaq adalah ungkapan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan/pikiran (terlebih dahulu)”.²⁰

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Remaja berasal dari kata latin *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu: tumbuh atau tumbuh dewasa dan bukan kanak-kanak lagi.²¹

Menurut pandangan H. Sahilun A. Nasir bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis dan masa yang paling indah tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.

Dalam bahasa Arab pengertian remaja dapat dikategorikan kepada (شَابٌّ) dan (فَتَى) yang artinya pemuda. “Pertumbuhan akal merupakan hal yang abstrak dan berproses sejalan dengan perkembangan waku sampai batas kesempurnaannya. Sebagai tanda atau batas yang konkret adalah unsur baligh yang memisahkan antara kesempurnaan dan kekurangan akal. Pada saat sampai batas umur itulah taklif mulai berlaku.

Dalam masa transisi ini, remaja menjalani badai dan topan dalam kehidupan, perasaan, dan emosinya. Ketidakstabilan tersebut

²⁰ TB. Aat Syafaat, *et. al., op. cit.*, hlm. 52.

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. ke-1, hlm. 244.

nampak jelas dalam berbagai sikap. Untuk itu perhatian, bimbingan dari orang tua, guru dan masyarakat sangat penting.²²

Istilah baku tentang kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *Juvenile delinquency*. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *Juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak.²³

Tindakan kenakalan remaja biasanya berupa tindakan yang menyimpang dan dilakukan oleh kelompok remaja. Tindakan ini dapat mendatangkan gangguan terhadap ketenangan dan ketertiban hidup bermasyarakat. Sebenarnya tidak hanya remaja saja yang melakukan kenakalan. Semua orang juga berpeluang melakukan kenakalan, tindakan kenakalan dapat dapat merugikan dan meluakia orang lain seperti kebut-kebutan dijalan, mencoret-coret tembok umum, membolos sekolah, dan ugal-ugalan di jalan raya.²⁴

Kenakalan remaja disebut juga dengan istilah *juvenlie delinquency*. *Juvenlie delinquency* diartikan sebagai perilaku jahat/nakal yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu diri sendiri dan orang lain.

Juvenlie berasal dari kata latin "*juvenilis*" artinya anak-anak, anak muda, sifat-sifat khas remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin "*delinquere*" artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian

²²M. Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), Cet. 5, hlm. 503.

²³Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-4, hlm. 10.

²⁴Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Klaten: Cempaka Putih, 2008), hlm. 4

diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau dan lain-lain. *Delinquency* diartikan sebagai pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.²⁵

Kenakalan dari sisi hukum yuridis formal secara hukum penentu utama kenakalan remaja adalah hukum pidana. Terdapat dua batasan pengertian kenakalan remaja yang dikemukakan oleh para ahli hukum Anglo Saxon. Dua pengertian tersebut antara lain:

- a. *Juvenile delinquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan pemaksaan terhadap norma hukum dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan anak-anak remaja.
- b. *Juvenile delinquency* adalah *offenders* (pelaku pelanggaran) yang terdiri atas “anak” (berumur di bawah 21 tahun = pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak (*juvenile court*).

Secara umum *Juvenile delinquency* adalah kejahatan pelanggaran pada orang dewasa, tetapi menjadi *Juvenile delinquency* karena pelakunya adalah anak/kaum remaja yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal. Bertolak pada konsep ini, wujud kenakalan remaja dapat dipaparkan sebagai berikut, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penggelapan, penipuan, menggelandang, dan lain sebagainya.

²⁵*Ibid*, hlm. 5

Secara yuridis formal, masalah kenakalan remaja telah diatur dalam hukum pidana. Peraturan mengenai kenakalan remaja tersebar di berbagai pasal. Pasal yang penting dalam mengatur kenakalan remaja adalah pasal 45, 46 dan 47 KUHP. Selain itu, hukum perdata pun ikut mengatur masalah kenakalan remaja terutama pasal 302 dan segala pasal yang ditunjuk.

2. Masalah atau Problem Remaja

Problem remaja adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya, karena perubahan fisik, kejiwaan, sosial dan intelektual yang dilalui seorang remaja dalam waktu yang cukup cepat muncullah berbagai perilaku dan sikap. Sebagian perilaku adalah hal-hal yang alami dan sama dengan manusia lain secara umum. Namun, sebagian lainnya sering berkembang dalam lingkungan yang tidak sehat dan sampai kepada keadaan yang membahayakan, yang berpengaruh terhadap perilaku yang alami dan membahayakan, terdapat perilaku-perilaku yang penting untuk dicermati.²⁶

Secara garis besar, masalah yang dihadapi oleh kaum remaja sebagai berikut:

²⁶ Musthofa Abu Sa'id, *Mendidik Remaja Nakal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), Cet. 1, hlm. 24.

a. Masalah yang Menyangkut Jasmani.

Remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang pesat dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, tubuhnya menyerupai orang dewasa dalam masa yang relatif singkat. Perkembangan kelenjar dan hormonnya termasuk organ seks. Masa ini disebut dengan masa pubertas atau baligh. Perubahan cepat yang terjadi pada fisik remaja, berdampak pula pada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya.

b. Masalah Hubungan dengan Orang Tua.

Yang sering menimbulkan kekecewaan remaja terhadap orang tuanya adalah, kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang sedang dilaluinya, orang tua biasanya masih cenderung memperlakukannya seperti memerintah, melarang dan mencampuri ususnya, terlalu banyak memperingati dan menasehatinya.

Selain itu keadaan rumah tangga ke dua orang tuanya juga sangat mempengaruhi tugas perkembangan remaja, seperti kerukunan dan keharmonisan keluarga.

c. Masalah Agama.

Perubahan cepat yang terjadi pada tubuh remaja itu disertai oleh dorongan-dorongan yang kadang-kadang berlawanan dengan nilai-nilai yang pernah didapatinya, baik dari orang tua maupun gurunya, misalnya ia mulai cenderung kepada jenis lain, kadang berkhayal tentang berbagai hal yang tidak mudah diungkapkan

keluar. Dan tidak jarang ia merasakan tidak puas dengan orang tua, guru atau pemimpin-pemimpin masyarakat, seringpula mengalami kekecewaan yang sukar baginya untuk mengatasinya.

Cara terbaik untuk membantu remaja dalam hal ini adalah mendorongnya untuk berbicara terus terang tentang kegoncangannya beragama dan meneedoerongnya untuk minta bantuan dari ahli agama yang dapat menjelaskan pikirannyaitu kepadanya. Diskusi-diskusi kelompok antar remaja yang sama-sama mengalami persoalan yang sama mungkin dapat membantu remaja untuk melihat bahwa adapula orang lain yang mengahdapi persoalan seperti dirinya.

d. Masalah Hari Depan.

Pertumbuhan jasmani cepat mereda dan pertumbuhan kecerdasan juga dapat dikatakan telah selesai pada umur 16 atau 17 tahun, maka remaja merasa bahwa ia telah seperti orang dewasa dan kemampuannya untuk berfikir logis telah matang. Dia mulai memikirkan hari depannya, macam sekolah dan macam pekerjaanya yang akan dilakukannya setelah ia tamat dari sekolah. Sehubungan dengan hari depan iyu akan terdapat pula masalah angan-angan tentang berkeluarga nanti, bahkan kadang-kadnag angan-angan itu terpantul dalam pergaulannya dengan teman lain jenis.

e. Masalah Sosial.

Akhir masa remaja (*late Adolescence*) yaitu umur 17-21 tahun perhatiannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungannya terutama di lingkungan remaja sangat besar, ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok.

Selain itu perhatiannya terhadap masalah sosial, ekonomi dan politik dalam negara juga meningkat, karena kemampuannya untuk berfikir logis dan rasional telah matang, pelajaran yang didapat di sekolah telah cukup kuat untuk mendorongnya memperhatikan apa saja yang terjadi dalam masyarakat. Jika ia menemukan hal lain dalam masyarakat maka ia menjadi kecewa kemudian orang yang dianggapnya bertanggung jawab atas keadaan itu diserangnya, bahkan lebih jauh serangannya ditujukannya terhadap Tuhan dan agama, sehingga keyakinannya terhadap agama menjadi goncang.

f. Masalah Akhlak.

Belakangan ini perilaku remaja semakin mencemaskan, ada macam-macam kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, kehilangan semangat belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan. Kegoncangan jiwa akibat kekecewaan, kecemasan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan yang sedang dilaluinya dapat menyebabkan menempuh berbagai model perilaku

yang tidak baik. Terutama bagi yang kurang mendapatkan pendidikan agama dalam hidupnya sejak kecil.²⁷

3. Sebab-sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak (Zakiah Daradjat, 1974: 173). Masa remaja ini mereka berkeinginan mendapatkan kesempatan, bertualangan, telah mulai datang orang yang benar dan masa interlegensinya (Clark, 1967: 136). Pada masa ini remaja dalam menghadapi problema-problema remaja sering bimbang tak tertentu arah, karena belum mempunyai pegangan yang kuat. Para pendidik dan orang tua yang harus bijaksana membimbing mereka dengan cara persuasif, motivatif, konsultatif maupun edukatif.

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan remaja bisa bermasalah dan berbahagia. Kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman positif dan negatif.²⁸

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak ada konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas pelaku *Juvenile delinquency* berusia di bawah 21 tahun.

²⁷Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), Cet. 1, hlm. 146-154.

²⁸Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pusaka Setia, 2006), Cet. 1, hlm. 187

Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan *delinquen* jadi menurun.

Menurut W. A. Bonger, penyebab diviasi/penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidaksamaan sosial dan keadaan-keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan.²⁹

Merebaknya kenakalan remaja mendorong berbagai ahli sosial untuk mencari penyebab melakukan kenakalan. Kenakalan sudah mencapai pada titik mengkhawatirkan. Kenakalan remaja seolah-olah mampu meningkatkan angka kriminlaitas yang terjadi. Para ahli sosial mulai melakukan penelitian dan pembelajaran mengenai kenakalan remaja sebagai upaya pencegahan. Beberapa teori mengenai penyebab terjadinya *Juvenile delinquency* antara lain:

a. Teori Biologis

Faktor biologis memengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan remaja, hal ini akan dijelaskan melalui tiga hal sebagai berikut:

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan dapat memunculkan penyimpangan tingkah laku oleh remaja.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal) sehingga membuahkan tingkah laku delikuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan jasmaniah atau kondisi badan memicu anak remaja melakukan kenakalan remaja.

b. Teori Psigenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delikuen anak-anak dari aspeke psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi,

²⁹Sudarsono, *op. cit.*, hlm. 11

rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin dan emosi yang kontroversial.

Menurut teori ini 90% dari jumlah anak-anak nakal berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung jelas membuahakan masalah psikologis dalam diri yang kurang kuat. Kontrol diri yang kurang kuat menyebabkan anak mudah terpengaruh hal-hal yang berada di luar dirinya. Kontrol diri yang kurang kuat mendorong munculnya konflik batin pada diri remaja. Mereka mempraktikkan konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tindakan kenakalan. Oleh karena itu, tindakan kenakalan mereka umumnya berkaitan erat dengan temperamen kejiwaan yang galau dan konflik batin serta frustrasi.

c. Teori Sosiogenis

Menurut teori ini kenakalan remaja murni disebabkan oleh faktor sosiologis. Misalnya, disebabkan oleh pengaruh lingkungan remaja yang nakal, tekanan dari kelompok, dan kondisi masyarakat. Teori Sutherland menyatakan bahwa seorang anak dan remaja menjadi nakal disebabkan oleh keikutsertaannya di tengah lingkungan sosial. Oleh karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak nakal lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses *asosiasi deferensial* (pengalihan budaya) tersebut. Akibatnya, semakin besar pula kemungkinan anak untuk menjadi seorang kriminal. Kriminal merupakan tahapan lanjut dari tindakan kenakalan remaja.

d. Teori Subkultur Delikunsi

Menurut teori ini kenakalan yang dilakukan remaja disebabkan oleh dua hal berikut ini:

- 1) Bertambahnya jumlah kejahatan, meningkatnya kualitas kekerasan, dan kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkebudayaan menyimpang (*subkultur delikuen*).
- 2) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan kerugian dan kerusakan secara keseluruhan terutama terdapat di negara-negara industri maju yang disebabkan meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

Menurut teori subkultur, sumber *Juvenile delinquency* adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola hubungan yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar. Adapun sifat-sifat masyarakat tersebut, antara lain:

- 1) Mempunyai populasi yang padat
- 2) Status sosial ekonomi penghuninya rendah.
- 3) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk.
- 4) Serta banyak disorganisasi keluarga dan sosial tingkat tinggi.³⁰

B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern
 - a) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
 - b) Pembawaan yang negatif, yang mengarah ke perbuatan nakal.
 - c) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
 - d) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial.
 - e) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
 - f) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
 - b) Pendidikan yang kurang menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alasan sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
 - c) Menurunnya wibawa orang tua, guru, pemimpin masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan tokoh identifikasi.
 - d) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain afektif, konasi, konisi dari orang tua, masyarakat dan guru.
 - e) Kurang penghargaan terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Hal ini erat hubungannya dengan ketiadaan dialog antara ketiga lingkungan pendidikan.
 - f) Kurangnya sarana penyalur waktu senggang
 - g) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik maupun pedagogik.

Sebab lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja antara lain dari faktor sebagai berikut:

- a) Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama.
- b) Lemahnya ikatan keluarga.

³⁰Vina Dwi Laning, *op. cit.*, hlm. 45.

- c) Kondisi keluarga tidak nyaman, lingkungan sekolah tidak kondusif dan kondisi masyarakat yang buruk.
- d) Keluarga kontrol kita semua sebagai orang tua: “orang tua” dalam arti luas. Di keluarga sebagai orang tua adalah ayah/ibu, di sekolah adalah guru dan di masyarakat sebagai orang tua yaitu tokoh masyarakat, jaksa, hakim, ustad/kyai, polisi dan lain-lain.
- e) Kurangnya pemanfaatan waktu luang.
- f) Kurangnya fasilitas-fasilitas untuk remaja (sarana olahraga, sarana keagamaan, rekreasi, sanggar seni dan lain-lain).

Terlepas dari teori diatas, penyebab terjadinya kenakalan remaja secara umum berasal dari dalam dan luar remaja itu sendiri. Yang berasal dari dalam diri remaja seperti perkembangan kepribadian yang terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh dan tingkat intelegensi yang rendah. Yang berasal dari luar antara lain, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media massa, kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak, dan kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan sekitar.

4. Wujud Perilaku Kenakalan Remaja

Perilaku menyimpang oleh remaja (kenakalan/antisosial remaja) sering kali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang menurut Dadang Hawari, ditandai dengan tiga atau lebih kriteria dari gejala-gejala berikut ini:

- a. Sering membolos.
- b. Terlibat kenakalan remaja anak-anak (ditangkap atau diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya).
- c. Dikeluarkan dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- d. Sering lari dari rumah dan bermalam di luar rumahnya.

- e. Selalu berbohong.
- f. Berulang-ulang melakukan hubungan seks walaupun hubungannya belum akrab.
- g. Seringkali mencuri.
- h. Sering kali merusak barang orang lain.
- i. Prestasi di sekolah yang jauh taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas.
- j. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru, orang tua dan melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin dan sering kali memulai perkelahian.³¹

³¹TB. Aat Syafaat, *et. al., op. cit.*, hlm. 82-83.